

B A B I V

K E S I M P U L A N

Setelah diadakan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Dalam penyajian karawitan Jawa Timuran, bonang penerus termasuk ricikan garap yang berperan sebagai penghias lagu, imbal dengan saron peking dan bonang babok.

Tabuhan bonang penerus dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu : nggembyang, ngracik, dan mbandrek.

Untuk menggarap balungan nibani pada irama I dan II, maka bonang penerus nggembyang berdasarkan nada dong besar, bonang babok pancer berdasarkan nada di atas nada dong besar dan saron peking netegi berdasarkan nada di atas nada dong besar. Khusus untuk menggarap gending Jula-juli, maka bonang penerus nggembyang berdasarkan nada dong besar, bonang babok ngethukki, yaitu : memukul nada 3 (lu) untuk laras slendro patet wolu, sedangkan untuk laras sanga memukul nada 5 (ma) dan saron peking menggunakan tabuhan tetegan berdasarkan nada di atas nada dong besar.

Untuk menggarap balungan nibani irama III (wiled), maka bonang penerus menggunakan tabuhan

ngracik atau nggembyang dan bonang babok ngracik, sedang saron peking menggunakan tabuhan nintili.

Untuk menggarap balungan mlaku irama I dan II, maka bonang penerus nggembyang berdasarkan nada dong kecil dan dong besar, bonang babok melakukan tabuhan pancer berdasarkan nada di atas nada dong kecil dan dong besar sedang saron peking menggunakan tabuhan tetegan berdasarkan nada di atas nada dong kecil dan dong besar. Khusus untuk gending Carabalen laras slendro patet wolu, bonang penerus dan bonang babok menggunakan tabuhan mbandrek, sedang saron peking membuat melodi berdasarkan balungan gending.

Untuk menggarap balungan mlaku irama III (wiled), maka bonang penerus menggunakan tabuhan ngracik atau nggembyang dan bonang babok ngracik sedangkan saron peking menggunakan tabuhan nintili.


Untuk menggarap balungan ngadal, bagi bonang penerus dan bonang babok balungan ngadal dianggap saja sebagai balungan nibani atau mlaku, dengan tujuan : untuk mempermudah cara menabuh, sehingga pada balungan ngadal cara menggarapnya mempunyai pedoman yang sama dengan balungan nibani atau mlaku.


DAFTAR PUSTAKA


- Asal Sugiarto. 1993. Bonangan Gaya Jawa Timuran. Yogyakarta : Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hasan Shadily. et al. 1980. Ensiklopedi Musik Indonesia Seri A-E. Jakarta : Proyek Penelitian dan Pencatatan kebudayaan Daerah.
- Mudjiono. M. 1987. Bonangan Karawitan Gaya Ngayogyakarta Hadiningrat, Yogyakarta : Taman Budaya Yogyakarta
- Munardi. AM. et al. 1983. Pengetahuan Karawitan Jawa Timur. Jakarta : Dep. P dan K. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Prajoga Kartamiharja. et al. 1977/1978. Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah. Surabaya : Proyek penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Soenarto, R. 1980. Tuntunan Belajar Dasar-Dasar Tabuhan Karawitan Jawa Timuran. Surabaya : SMKI Surabaya.
- Tasman Ronoatmodjo A; Diyat Sariredjo, dan Soenarto R.P. 1981. Notasi Gending Mojokerto Surabaya. Surabaya : Bidang Kesenian Kantor Wilayah Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur bersama S.T.K.W. Surabaya, Yayasan Badan Pembina Perguruan Tinggi; Wilwatikta Surabaya.

DAFTAR PENJELASAN ISTILAH

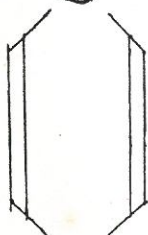
- Anak-anakan : dalam karawitan Jawa Tengah disebut inggah.
- Balungan : kerangka atau lagu pokok dari gending.
- D i n g : nada yang bertekanan ringan.
- D o n g : nada yang bertekanan berat.
- G a t r a : istilah untuk menyebut satuan balungan gending yang berisi empat ketukan, masing-masing bernilai satu.
- Mbok-mbokan : dalam karawitan Jawa Tengah disebut merong.
- Ricikan : instrumen gamelan.
- S W (suwuk) : istilah untuk menyebut suatu sajian gending telah selesai atau sajian gending berhenti.
- Wedok (wadon) : perempuan.

 : k e t h u k

 : k e m p u l

 : k e n o n g

 : g o n g



: tanda bahwa sajian gending diulang.